



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9256-9263

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Cang Incang Dan Jidur Pedamaran Sebagai Warisan Adat Dan Budaya Pedamaran

Ahmad Zamhari^{1✉}, Meva Maulani², Revi Mariska³, Isaria⁴, Feriska Utami⁵, Yeyen Sunarli⁶

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Palembang

Email : revimariskaplgg@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran generasi muda dalam pelestarian Cang Incang dan Jidur di Desa Pedamaran, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pelestarian Cang Incang dan Jidur Pedamaran di tengah modernisasi menghadapi tantangan kompleks yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menganalisis berbagai ancaman terhadap kelangsungan hidup kedua warisan budaya tak benda tersebut serta mengidentifikasi upaya-upaya kolaboratif yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan teknologi merupakan kunci keberhasilan pelestarian Cang Incang dan Jidur.

Kata Kunci : *Cang Incang, Jidur, Pedamaran*

Abstract

This study examines the role of the younger generation in preserving Cang Incang and Jidur in Pedamaran Village, Ogan Komering Ilir, South Sumatra. The preservation of Cang Incang and Jidur Pedamaran amidst modernization faces complex challenges originating from internal and external factors. This study analyzes various threats to the survival of both intangible cultural heritages and identifies collaborative efforts that can be made to overcome these challenges. The results of the study indicate that the involvement of the younger generation, government support, and the use of technology are the keys to the success of preserving Cang Incang and Jidur.

Keywords : *Cang Incang, Jidur, Pedamaran*

PENDAHULUAN

Adat dan budaya adalah warisan berharga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat merupakan seperangkat aturan dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, sedangkan budaya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari seni, bahasa, hingga kepercayaan. Adat dan budaya berfungsi sebagai identitas sebuah kelompok masyarakat, memperkuat rasa persatuan, dan memberikan pedoman hidup. Selain itu, adat dan budaya juga memiliki nilai estetika, edukatif, dan ekonomi yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu masyarakat (Kusherdiana, 2020).

Selanjutnya menurut (Oratmangun, 2023), adat dan budaya memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Adat berfungsi sebagai perekat sosial, menciptakan keteraturan, dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Budaya, di sisi lain, memberikan identitas, nilai, dan makna bagi kehidupan manusia. Melalui adat dan budaya, manusia belajar tentang sejarah, asal-usul, dan nilai-nilai luhur. Adat dan budaya juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan pelestarian lingkungan.

Selain itu, adat dan budaya memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Dari segi sosial, adat dan budaya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Dari segi ekonomi, adat dan budaya dapat menjadi sumber pendapatan melalui pariwisata budaya. Dari segi pendidikan, adat dan budaya menjadi sumber belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal (Mudana, 2018).

Cang Incang dan Jidur Pedamaran merupakan warisan budaya tak benda yang sarat dengan nilai sejarah, sosial, dan estetika masyarakat Pedamaran, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Keduanya saling melengkapi dan menjadi identitas khas masyarakat ini. Cang Incang, sebagai sastra tutur, menyajikan pesan-pesan moral, pengetahuan lokal, dan sejarah dalam bentuk syair yang indah. Sementara itu, Jidur, alat musik tradisional, mengiringi Cang Incang dengan ritme yang khas dan menciptakan suasana meriah dalam berbagai acara adat (Sumatrabisnis.com, 2024).

Cang Incang adalah bentuk sastra lisan yang unik, terdiri dari syair-syair pendek yang disampaikan secara bergantian oleh dua orang atau lebih. Syair-syair ini mengandung berbagai tema, mulai dari kehidupan sehari-hari, kisah sejarah, hingga nasihat moral. Cang Incang biasanya dibawakan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, atau panen. Struktur syair Cang Incang yang khas, dengan rima dan irama tertentu, membuat sastra tutur ini mudah diingat dan diwariskan secara turun-temurun.

Secara filosofis, Cang Incang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Pedamaran, seperti gotong royong, keadilan, dan penghormatan terhadap leluhur. Syair-syair Cang Incang seringkali memuat ungkapan-ungkapan bijak yang mengandung pesan moral yang

mendalam. Selain itu, Cang Incang juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan pengetahuan lokal, seperti nama-nama tumbuhan, hewan, dan tempat-tempat bersejarah di wilayah Pedamaran.

Jidur adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan secara berkelompok. Alat musik ini menghasilkan suara yang merdu dan berirama, sehingga sangat cocok untuk mengiringi sajian Cang Incang. Jidur biasanya dimainkan dengan cara ditiup atau dipukul. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh Jidur menciptakan suasana yang meriah dan membangkitkan semangat kebersamaan.

Perpaduan antara Cang Incang dan Jidur menciptakan harmoni yang indah dan menjadi ciri khas pertunjukan seni tradisional masyarakat Pedamaran. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Jidur tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Pedamaran.

Cang Incang dan Jidur bukan sekadar kesenian, melainkan juga pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pedamaran. Sebagai sarana pendidikan, Cang Incang mengajarkan nilai-nilai luhur, sejarah, dan pengetahuan lokal secara turun-temurun. Syair-syairnya yang penuh makna menjadi panduan hidup bagi generasi muda. Sementara itu, Jidur dengan iringan musiknya yang merdu menciptakan suasana yang hangat dan akrab dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan panen. Melalui pertunjukan bersama, Cang Incang dan Jidur mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga kelestarian budaya Pedamaran.

Meskipun sarat akan nilai budaya dan sejarah, Cang Incang dan Jidur menghadapi ancaman serius dari modernisasi. Generasi muda semakin tertarik pada budaya populer yang datang dari luar, sehingga minat terhadap kesenian tradisional seperti Cang Incang dan Jidur cenderung menurun. Perkembangan teknologi informasi juga memberikan alternatif hiburan yang lebih mudah diakses. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus lebih kreatif dan inovatif agar dapat menarik minat generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan penjelasan rinci, jelas, dan komprehensif mengenai berbagai fenomena sosial budaya. Istilah etnografi dipinjam secara longgar dari antropologi sosial, dan mengacu pada deskripsi empiris masyarakat dan ras yang ada. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mendeskripsikan dan menganalisis Cang Incang dan Jidur Pedamaran sebagai Warisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Upaya Pelestarian Cang Incang dan Jidur Pedamaran agar Tetap Lestari di Tengah Modernisasi di Desa Pedamaran

Berdasarkan hasil wawancara upaya pelestarian Cang Incang dan Jidur Pedamaran di tengah modernisasi merupakan tantangan yang kompleks namun krusial. Di satu sisi, kita harus mengakui bahwa kedua warisan budaya tak benda ini memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gaya hidup dan minat masyarakat, termasuk generasi muda. Untuk menjaga kelestarian Cang Incang dan Jidur, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga akademisi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendidikan dan Sosialisasi : Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya melestarikan Cang Incang dan Jidur. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, penyuluhan di masyarakat, dan pemanfaatan media sosial.
2. Dokumentasi dan Arsip : Melakukan dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh aspek Cang Incang dan Jidur, mulai dari teks, melodi, hingga instrumen. Dokumentasi ini akan menjadi rujukan penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan di masa mendatang.
3. Pengembangan Sumber Daya Manusia : Melakukan pelatihan bagi para seniman dan pelaku budaya untuk meningkatkan kualitas pertunjukan Cang Incang dan Jidur. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk mencari bibit-bibit muda yang berminat mempelajari dan mengembangkan kedua warisan budaya ini.
4. Kolaborasi dengan Sektor Pariwisata : Mengembangkan paket wisata yang memadukan unsur budaya, khususnya Cang Incang dan Jidur, dengan tujuan menarik minat wisatawan dan sekaligus mempromosikan kedua warisan budaya ini.
5. Pemanfaatan Teknologi : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempromosikan Cang Incang dan Jidur melalui media sosial, website, dan aplikasi. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk membuat konten kreatif seperti video musik atau animasi yang bertemakan Cang Incang dan Jidur.

6. Penelitian : Melakukan penelitian secara terus-menerus untuk menggali lebih dalam tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Cang Incang dan Jidur. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program pelestarian yang lebih efektif.

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan Cang Incang dan Jidur Pedamaran dapat terus lestari dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia.

B. Faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup Cang Incang dan Jidur Pedamaran

Berdasarkan hasil observasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup Cang Incang dan Jidur Pedamaran sangat beragam dan saling terkait. Mulai dari faktor internal seperti minat masyarakat, hingga faktor eksternal seperti perkembangan zaman dan globalisasi. Beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan adalah :

1. Perubahan minat masyarakat : Minat generasi muda terhadap seni tradisional seperti Cang Incang dan Jidur cenderung menurun akibat pengaruh budaya populer dan modernisasi.
2. Kurangnya regenerasi : Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan Cang Incang dan Jidur menyebabkan minimnya regenerasi penutur dan pemain alat musik tradisional ini.
3. Perubahan fungsi sosial : Cang Incang dan Jidur dulunya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi sosial ini semakin berkurang akibat perubahan gaya hidup dan munculnya hiburan modern.
4. Kurangnya dukungan infrastruktur : Kurangnya fasilitas dan sarana pendukung, seperti tempat latihan, perpustakaan, atau pusat dokumentasi, menjadi kendala dalam pengembangan dan pelestarian Cang Incang dan Jidur.
5. Globalisasi dan budaya populer : Pengaruh budaya populer dari luar dapat menggeser minat masyarakat terhadap seni tradisional. Selain itu, globalisasi juga membawa perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup yang dapat mengancam kelestarian tradisi lokal.

C. Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Cang Incang Dan Jidur Pedamaran

Generasi muda memiliki peran yang sangat krusial dalam pelestarian Cang Incang dan Jidur Pedamaran. Sebagai penerus bangsa, mereka memiliki energi, kreativitas, dan akses terhadap teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian warisan budaya ini. Berikut beberapa peran yang dapat dimainkan generasi muda:

1. Sebagai Pelaku Seni : Generasi muda dapat secara aktif terlibat dalam pertunjukan Cang Incang dan Jidur, baik sebagai penutur, pemain musik, maupun penari. Dengan terlibat langsung, mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga meningkatkan kualitas pertunjukan.
2. Sebagai Pembelajar : Generasi muda dapat mempelajari sejarah, makna, dan teknik pertunjukan Cang Incang dan Jidur. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka dapat lebih menghargai dan mencintai warisan budaya ini.
3. Sebagai Inovator : Generasi muda dapat mengadaptasi Cang Incang dan Jidur ke dalam bentuk yang lebih modern dan relevan dengan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Misalnya, dengan membuat video musik atau pertunjukan kolaborasi dengan genre musik lain.
4. Sebagai Penggiat Media Sosial : Generasi muda dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan Cang Incang dan Jidur kepada khalayak yang lebih luas. Mereka dapat membuat konten-konten menarik seperti video pendek, infografis, atau podcast yang mengangkat tema Cang Incang dan Jidur.
5. Sebagai Agen Perubahan : Generasi muda dapat menjadi agen perubahan dengan mengajak teman-teman, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam pelestarian Cang Incang dan Jidur. Mereka dapat menginisiasi berbagai kegiatan seperti workshop, lomba, atau festival yang berkaitan dengan Cang Incang dan Jidur.

Untuk lebih efektif, generasi muda dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti:

1. Pemerintah : Meminta dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, penyediaan fasilitas, dan anggaran.
2. Seniman senior : Belajar langsung dari para seniman senior yang telah berpengalaman dalam melestarikan Cang Incang dan Jidur.
3. Lembaga pendidikan : Memasukkan materi tentang Cang Incang dan Jidur ke dalam kurikulum sekolah.
4. Komunitas seni : Bergabung dengan komunitas seni yang memiliki minat yang sama untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

SIMPULAN

Pelestarian Cang Incang dan Jidur Pedamaran di tengah modernisasi merupakan perjuangan yang kompleks. Berbagai faktor internal dan eksternal mengancam kelestarian kedua warisan budaya ini. Namun, melalui upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, pelestarian Cang Incang dan Jidur dapat terwujud. Dengan menggabungkan pendidikan, dokumentasi, pengembangan sumber daya manusia, kolaborasi dengan

sektor pariwisata, pemanfaatan teknologi, dan penelitian, diharapkan Cang Incang dan Jidur dapat terus hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia. Generasi muda memegang kunci penting dalam melestarikan kesenian Cang Incang dan Jidur Pedamaran. Dengan kreativitas, semangat, dan akses teknologi yang mereka miliki, mereka dapat berperan aktif sebagai pelaku seni, pembelajar, inovator, penggiat media sosial, dan agen perubahan. Melalui keterlibatan langsung dalam pertunjukan, pembelajaran mendalam, adaptasi kreatif, promosi melalui media sosial, serta inisiatif berbagai kegiatan, generasi muda dapat memastikan kelangsungan hidup warisan budaya ini. Kolaborasi dengan pemerintah, seniman senior, lembaga pendidikan, dan komunitas seni akan semakin memperkuat upaya pelestarian ini. Singkatnya, generasi muda adalah harapan bagi keberlangsungan Cang Incang dan Jidur di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*.
- Haba, J. (2010). Realitas Masyarakat Adat di Indonesia : Sebuah Refleksi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*.
- Kusherdiana. (2020). pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*.
- Mudana, I. G. (2018). Eksistensi Pariwisata Budaya Bali dalam Konsep TRI Hitakarana. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*.
- Oratmangun, E. G. (2023). Perspektif Kain Tenun sebagai Kearifan dalam memperkuat Pendidikan Karakter Mahasiswa di Era Covid-19. *Teesa Jurnal*.
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Sihabudin, A. (2017). *Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyoni. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syafrizal dan Martinelli. (2023). Etnik Melayu dalam Setting Budaya Lokal Tepak Sirih sebagai Simbol Perlawanan (Tinjauan Sosiobudaya). *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan (JAPK)*.
- Maharani, S., Kholid, M. N., Pradana, L. N., & Nusantara, T. (2019). Problem Solving in the Context of Computational Thinking. *Infinity Journal of Mathematics Education*, 8(2), 109–116.
- Muhammad, I., Rusyid, H. K., Maharani, S., & Angraini, L. M. (2023). Computational

Thinking Research in Mathematics Learning in the Last Decade: A Bibliometric Review. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(1), 178–202. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3086>

Siahaan, E. Y. S., Muhammad, I., Dasari, D., & Maharani, S. (2023). Research on critical thinking of pre-service mathematics education teachers in Indonesia (2015-2023): A bibliometric review. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 9(1), 34–50. <https://doi.org/10.29407/jmen.v9i1.19734>